

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen (Supriati, 2012).

Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, sedangkan tempat dimana objek melekat merupakan subjek penelitian. Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang bisa menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian objek penelitian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan titik objek dari suatu penelitian kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, menjelaskan tentang apa,

siapa, dimana dan kapan penelitian tersebut bisa menjadi objek penelitian dan dilakukan. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh Sensitivitas Etis (X_1), *Professional Identity* (X_2) dan *Locus of Control* (X_3) terhadap *Whistleblowing Intention* (Y) Studi Persepsi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2013). Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penyelidikan untuk memecahkan permasalahan (Kothari, 2004). Sedangkan Jujun S. Suriasumantri (2010) menyatakan metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Melalui metode penelitian deskriptif ini dapat diperoleh deskripsi mengenai bagaimana pengaruh pengaruh Sensitivitas Etis (X_1), *Professional Identity* (X_2) dan *Locus of Control* (X_3) terhadap *Whistleblowing Intention* (Y) Studi Persepsi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung. Sedangkan Metode verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono,

2012). Penelitian verifikatif dimaksudkan untuk menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiarto, Pengertian variabel adalah karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Dan menurut Sutrisno hadi, Pengertian variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Dari teori menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan obyek atau kegiatan yang dapat diobservasi yang merupakan suatu pengenal yang mempunyai variasi tertentu.

Menurut Sugiyono (2010) hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi lima variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh sensitivitas Etis, *Professional Identity* dan *Locus of Control* Terhadap *Whistleblowing Intention*”,

maka penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang terdiri atas:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Variabel Bebas (*independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control*.

a. Sensitivitas Etis (X_1)

Sensitivitas Etis adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Shaub, 1989). SM Mintz (1997) dalam William F Messier (2014) mengusulkan bahwa ada tiga metode atau teori yang saling tumpah-tindih dari sikap etis yang dapat memandu analisis isu etis dalam akuntansi yaitu Utilitarianisme, Pendekatan berbasis-hak dan Pendekatan berbasis-keadilan.

b. *Professional Identity* (X_2)

Professional Identity adalah sejauh mana individu mengklasifikasikan dirinya sendiri dalam pekerjaan yang mereka jalani dan memiliki ciri khas yang selalu menganggap orang lain pekerjaan yang sama (Samisara, 2015). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *professional identity* adalah individu yang memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda yang ahli dalam suatu bidang atau menyanggah suatu profesi (Mc. Claren, 2011). Sejalan dengan definisi tersebut *professional identity* merupakan sebuah kekuatan dari identifikasi individual dengan keikutsertaan di dalam

profesinya. Salah satu bentuk seseorang menunjukkan *professional identity* adalah dengan ketaatannya dengan standar-standar dan praktik dalam profesinya (Aranya,1981). Dalam *professional identity* dapat diterapkan enam prinsip fundamental didalamnya yang sesuai dengan keputusan yang ditetapkan oleh AICPA (William F Messier , 2014) mengenai Standar Perilaku Profesional yaitu Tanggung Jawab, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas dan Independensi, Due Care, serta Ruang Lingkup dan Sifat Jasa.

c. *Locus of control* (X_3)

Spector (1982) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan variable utama untuk menjelaskan perilaku manusia dalam organisasi. *Locus of control* adalah tingkatan dimana individu berkeyakinan bahwa hasil (peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya) tergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi mereka (Rotter, 1966). Vandever & Menefee (2006) membedakan dua orientasi locus of control yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2010:5). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing Intention*.

Berdasarkan variabel-variabel diatas maka dapat disusun tabel operasionalisasi variabel seperti berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

	Dimensi	Indikator	Skala	Instrument
Sensitivitas Etis (William F Messier at. al , 2014)	Utilitarianisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui pembuatan keputusan melibatkan trade-off antara manfaat dan beban tindakan alternative 2. Berfokus pada konsekuensi suatu tindakan tertentu pada individual yang terpengaruh 3. Mempertimbangkan semua kepentingan 4. Nilai suatu tindakan ditentukan hanya oleh konsekuensi tindakan pada kesejahteraan individu 5. Secara signifikansi mengekspektasi pada tanggung jawab auditor 6. Mengukur biaya dan manfaat potensial biaya dan manfaat potensial 7. Menyeimbangkan kepentingan semua pihak ketika kepentingan berkonflik 	Ordinal	Kuesioner
	Pendekatan Berbasis Hak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan diambil bila tidak melanggar hak individu lain 2. Memberikan informasi yang objektif dan jelas 3. Harus dapat melihat isu melalui perspektif pihak lain dan menempatkan kepentingan pemangku kepentingan 	Ordinal	Kuesioner
	Pendekatan Berbasis Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulas isu mengenai kesetaraan, kelayakan, dan ketidakberpihakan 2. Mendistribusikan secara layak dan setara sumber daya antar-individu atau kelompok yang terpengaruh 3. Pertimbangan keputusan yang paling adil dalam konteks alokasi sumber daya antar pihak yang berkepentingan 	Ordinal	Kuesioner

Professional Identity (AICPA dalam William F Messier at. al , 2014)	Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas dengan profesional 2. Menggunakan pertimbangan profesional 3. Menggunakan sensitive moral dalam setiap aktivitas	Ordinal	Kuesioner
	Kepentingan Publik	1. Menerima kewajiban untuk bertindak dalam cara yang baik 2. Melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan mendemonstrasi komitmen pada profesionalisme	Ordinal	Kuesioner
	Integritas	1. Dapat memelihara dan memperluas kepercayaan public 2. melakukan semua tanggung jawab secara profesional dengan rasa integritas tinggi 3. Melakukan dan melaporkan tugas dengan tindakan sebagaimana mestinya	Ordinal	Kuesioner
	Objektivitas dan Independensi	1. Bebas dari konflik kepentingan dan objektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional 2. Setiap individu harus independen dalam fakta dan tampilan ketika menyediakan jasa	Ordinal	22-23
	Due Care	1. Observasi standar teknis dan etika profesi 2. Meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa 3. melaksanakan tanggung jawab profesional himngga kemampuan terbaiknya	Ordinal	Kuesioner
	Ruang Lingkup dan Sifat Jasa	1. Setiap individu dalam praktik public seharusnya mengobservasi prinsip <i>code of professional conduct</i> 2. Menentukan ruang lingkup dan sifat jasa yang disediakan dengan tepat	Ordinal	Kuesioner
Locus of Control (Vandever & Menefee, 2006)	Internal Locus of Control	1. merupakan kegiatan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang berguna 2. seseorang dapat memperoleh yang diharapkan seperti yang telah direncanakan 3. Jika keputusan dalam pengungkapan dirasa tidak	Ordinal	Kuesioner

		<p>memuaskan maka tetap melakukan usaha</p> <p>4. Seseorang dapat melakukan tugasnya jika bersungguh-sungguh</p> <p>5. Promosi diberikan ketika kita bekerja dengan baik</p> <p>6. Ketika melakukan pengungkapan dengan baik akan mendapatkan imbalan yang sepadan</p>		
	Eksternal Locus of Control	<p>1. Memperoleh yang sesuai dibutuhkan dengan keberuntungan</p> <p>2. Mendapatkan penghargaan karena faktor keberuntungan</p> <p>3. Karir akan lebih baik jika ada keluarga atau teman yang berada diposisi penting</p> <p>4. Promosi dalam karir adalah faktor keberuntungan</p> <p>5. Kenalan atau teman lebih penting daripada kemampuan yang dimiliki</p> <p>6. Memperoleh yang kita harapkan harus memiliki kenalan atau teman</p>	Ordinal	Kuesioner
Whistleblowing Intention (A H Semedawai et al, 2011)	Tingkat Tanggung Jawab untuk Melaporkan	<p>1. Dapat menyampaikan atau mengungkapkan laporan pada otoritas yang berwenang</p> <p>2. menyampaikan pengungkapan sesuai dengan bagaimana mestinya</p> <p>3. bertanggung jawab akan segala hal yang berhubungan dengan pengungkapan pelaporan</p> <p>4. seorang <i>whistleblower</i> merupakan orang dalam yang dianggap mampu mengungkapkan dugaan pelanggaran dan kejahatan yang terjadi ditempat dia bekerja</p> <p>5. tidak terpengaruh akan hal-hal yang membuat dirinya menutup mulut atau suap</p> <p>6. mampu menerima risiko akan pengungkapan laporannya tersebut</p>	Ordinal	Kuesioner
	Kemungkinan Menjadi Whistleblower	<p>1. memahami dasar dari <i>whistleblowing</i></p> <p>2. memiliki niat untuk melaporkan segala macam pelanggaran dan kejahatan</p>	Ordinal	Kuesioner

		<p>yang ada meskipun berada dalam kelompok yang sama</p> <p>3. bekerja sesuai dengan profesi dan keahlian yang dimiliki</p> <p>4. memiliki visi misi yang dapat dipertanggungjawabkan pada pengungkapan atau saat menjadi <i>whistleblower</i></p>		
--	--	--	--	--

Sumber: William F Messier at. al (2014), AICPA dalam William F Messier at. al (2014), Vandevveer & Menefee (2006), dan A H Semedawai et al, (2011)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui metode kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner langsung kepada beberapa Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung, Jawa Barat. Sumber data penelitian adalah hasil dari pengisian kuesioner tersebut.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan,

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

2. Kuesioner

Pengertian metode angket atau kuesioner menurut Sugiyono (2012) adalah teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

3. Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian ini tidak akan lepas dari literature-literatur (Sugiyono, 2012)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto & Supono, 1999, dikutip dalam Januar, 2002). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau

subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono : 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah para Mahasiswa Akuntansi yang Menempuh Jenjang S1 pada Univeritas-universitas di Kota Bandung. Berdasarkan sumber data yang diperoleh penulis, dapat diketahui jumlah Universitas di Bandung yang terdapat program studi S1 Akuntansi yaitu berjumlah 10 Universitas, dan data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Nama Universitas dan Alamat

No	Nama KAP	Alamat
1	Universitas Padjajaran (UNPAD) Kampus 2	Jalan Dipati Ukur No. 35
2	Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	Jalan dr. Setiabudhi No. 229
3	Universitas Islam Bandung (UNISBA)	Jalan Tamansari No. 1
4	Univeristas Islam Nusantara (UNINUS)	Jalan Soekarno Hatta No. 530
5	Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)	Jalan Ciumbuleuit No. 94
6	Universitas Widyatama	Jalan Cikutra No. 204
7	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Jalan Dipati Ukur No. 114-116
8	Universitas Langlangbuana (UNLA)	Jalan Karapitan No. 116
9	Universitas Pasundan (UNPAS) Kampus 2	Jalan Tamansari No. 6-8
10	Universitas Informatika dan Bisnis (UNIBI)	Jalan Purnawarman No. 34-36

Sumber : www.infobdg.com (2015)

3.4.2 Sampel

Arikunto (2006) menjelaskan definisi sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuesioner yang kembali yang akan diolah.

Dikarenakan Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung tidak diketahui maka peneliti menggunakan sampel minimum, karena menurut Uma Sekaran (2006) mengatakan bahwa ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk semua penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil 10 mahasiswa pada setiap Universitas di kota Bandung yang tersedia menjadi responden. Sehingga kuesioner yang dibagikan kepada responden berjumlah, 10 kuesioner x 10 Universitas di Bandung = 100 kuesioner.

Adapun dalam metode atau rumus dalam menentukan sampel yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Sumber: Vincent Gaspersz (2000)

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = derajat kesalahan yang masih dalam batas toleransi (10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya sampel (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1+10(0.1)^2} = 90.09$$

$$n = 100 \text{ (Dibulatkan)}$$

Jadi berdasarkan besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 dari 10 Universitas yang menyediakan program studi Akuntansi S1 di Kota Bandung.

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono : 2012). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi : 2002).

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien validitas Item yang dicari.

X = Skor yang diperoleh subyek dalam setiap item.

Y = Skor total yang diperoleh subjek dalam seluruh item.

ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X .

ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = Jumlah Kuadrat masing- masing Skor X .

ΣY^2 = Jumlah Kuadrat masing- masing Skor Y .

N = Banyaknya responden

Dalam uji validitas setiap item pertanyaan membandingkan r hitung dengan r tabel.

1. Jika r hitung $>$ r tabel (*degree of freedom*) maka instrument dianggap valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel (*degree of freedom*) maka instrument dianggap tidak valid (drop), sehingga instrument tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2012) kriteria atau syarat suatu item tersebut dinyatakan valid adalah bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif dan besarnya 0,3 keatas.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Umar (2002) Reliabilitas adalah suatu angka indeks untuk menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil yang konsisten.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrument yang digunakan, penulis mengemukakan koefisien *cornbach's alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 20. Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai *cornbach's alpha* (α) lebih besar dari 0,600 yang di rumuskan:

$$A = \frac{K.r}{1+(K-1).r}$$

Keterangan :

- A = Koefisien reliabilitas
- K = Jumlah item reliabilitas
- r = Rata-rata korelasi antar item
- 1 = Bilangan konstanta

Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan reabel jika koefisien variabelnya lebih dari 0.600 (Nunnaly, 1967 dalam Imam Ghozali : 2007) dan umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

1. Reliabilitas uji coba ≥ 0.600 berarti hasil uji coba memiliki reliabilitas baik.
2. Reliabilitas uji coba < 0.600 berarti hasil uji coba memiliki reliabilitas kurang baik.

3.5.3 Teknis Analisis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing variabel, dimana kedua variabel tersebut akan diukur dengan ukuran ordinal dengan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, variabel yang diukur tersebut dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi atau tingkatan mulai dari sangat positif samapai dengan sangat negative.

Jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala likert tersebut umumnya terdiri dari lima jawaban. Adapun lima jawaban dari setiap pertanyaan pada kuesioner memiliki skor tertentu, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Jawaban dan Skoring Penilaian Responden

No	Kriteria Jawaban	Skoring
1	A (Sangat Setuju)	5
2	B (Setuju)	4
3	C (Cukup Setuju)	3
4	D (Tidak Setuju)	2
5	E (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber : Sugiono (2012)

Berdasarkan perhitungan skor kuisioner tersebut, maka dapat ditentukan nilai masing-masing variabel, apakah sudah memenuhi kriteria atau belum. Hal tersebut dapat diketahui dengan menentukan kelas interval, yaitu skor jawaban tertinggi dikurang dengan skor jawaban terendah berbanding dengan banyaknya

kelas interval. Kelas pengelompokan dibuat menjadi lima kelompok, dimana kelompok tersebut dibuat untuk mempermudah proses pengklasifikasian.

Total skor tertinggi - Total skor terendah

Banyaknya kelas interval

3.6 Pengembangan Hipotesis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator* = BLUE), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi :

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2007) tujuan dari uji normalitas adalah Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah uji normalitas atau sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

- a. Menurut Santoso (2007), menjelaskan output test of normality,
 - Ada pedoman pengambilan keputusan :Angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal
 - Angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal
- b. Menurut Santoso (2002), metode yang digunakan adalah pengujian secara visual dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:
 - Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2005) tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas (independen). Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Nilai VIF dapat dihitung dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R_j^2)}$$

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi bila nilai VIF diatas nilai 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10. Multikolinieritas tidak terjadi bila nilai VIF dibawah nilai 10 atau *tolerance value* diatas 0,10. (Hair et al, 1995; Santoso : 2002).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Santoso (2002) tujuan uji heterokedastitas adalah bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi linier diasumsikan bahwa varians bersyarat dari $E(\varepsilon_i^2) = \text{Var}(\varepsilon_i) = \sigma^2$ (homokedastisitas), apabila varians bersyarat $\varepsilon_i = \sigma_i^2$ untuk setiap 1, ini berarti variansnya homogen atau homokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Auto Korelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, uji *Run Test* dan jika data observasi di atas 100 sebaiknya menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Menurut Gujarati (2003) untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya dilakukan uji statistic *Durbin-Watson (DW)* dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum (\hat{u}_i - \hat{u}_{i-1})^2}{\sum \hat{u}_i^2}$$

Dimana:

\hat{u}_i = Residual dari persamaan regresi periode i, sama dengan nilai $Y_i - \hat{Y}$

atau

deviasi nilai observasi dari nilai peramalan.

\hat{u}_{i-1} = Residual dari persamaan regresi periode i-1, sebelum periode i.

Nilai statistik hitung diatas dibandingkan dengan nilai teoritisnya, dan kriteria pengambilan kesimpulannya sebagai berikut :

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$, uji *Durbin Watson* tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

3.6.2 Analisis Linier Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sensitivitas etis (X_1), *professional identity* (X_2) dan *locus of control* (X_3) terhadap *whistleblowing intention* (Y). Dari hasil uji regresi akan didapatkan apakah variabel sensitivitas etis (X_1), *professional identity* (X_2) dan *locus of control* (X_3) secara signifikan dapat menjadi prediktor terhadap *whistleblowing intention* (Y). Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besar variasi di dalam variabel *whistleblowing intention* (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel sensitivitas etis (X_1), *professional identity* (X_2) dan *locus of control* (X_3).

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = *Whistleblowing Intention*

X_1 = Sensitivitas Etis

X_2 = *Professional Identity*

X_3 = *Locus Of Control*

α = Konstanta, merupakan nilai terkait yang dalam hal ini adalah Y

pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 dan $X_2 = 0$)

β_n = Koefisien regresi berganda

ϵ = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan jika nilai β negatif (-), hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga jika nilai β positif (+), peningkatan (penurunan) besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan (penurunan) besarnya variabel terikat, sedangkan jika nilai β negatif (-), peningkatan (penurunan) besarnya variabel bebas akan diikuti oleh (penurunan) peningkatan besarnya variabel terikat.

3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel

dependen dibutuhkan suatu Koefisien Determinasi (R^2). Nilai R^2 yaitu antara Nol sampai dengan Satu. Nilai R^2 yang mendekati Satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Secara umum rumus koefisien determinasi (R^2) menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = koefisien kolerasi yang dikuadratkan

Selain analisis koefisien determinasi (R^2) juga juga dilakukan analisis koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh nilai (R). Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti berikut :

Tabel 3.4

**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	SangatRendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	SangatKuat

Sumber: Sugiyono (2013)

3.6.4 Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis penelitian secara Uji F sebagai berikut :

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Sensitivitas Etis (X_1), *Professional Identity* (X_2) dan *Locus Of Control* (X_3) secara bersama-sama terhadap *Whistleblowing Intention* (Y).

$H_0 : b_1, b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Sensitivitas Etis (X_1), *Professional Identity* (X_2) dan *Locus Of Control* (X_3) secara bersama-sama terhadap *Whistleblowing Intention* (Y).

Selanjutnya untuk menguji hipotesis, F_{hitung} dihitung menggunakan rumus (Sugiyono : 2008)

$$F = \frac{JK_{regresi}/k}{J_{residu}/(n - (k + 1))}$$

Dimana :

JK regresi = Koefesien korelasi ganda

k = jumlah variabel bebas (independen)

n = jumlah anggota sampel

$F = F_{hitung}$ yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

Apabila pengujian telah dilakukan hasil F_{hitung} , maka langkah selanjutnya hasil penengujian tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} untuk menentukan daerah hipotesis tersebut dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Atau dengan kriteria pengujian:

- Jika $p - value \leq 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika $p - value > 0,05$, maka H_0 diterima

Dari hipotesis-hipotesis yang didapat tadi, maka ditarik kesimpulan apakah variabel-variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan (H_0) atau penerimaan hipotesis alternatif (H_a).

3.6.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen

(X) Sensitivitas Etis (X_1), *Professional Identity* (X_2) dan *Locus Of Control* (X_3) secara bersama-sama terhadap *Whistleblowing Intention* (Y).

. Adapun yang menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sensitivitas Etis

$H_{01} : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Sensitivitas Etis terhadap Penerimaan *Whistleblowing Intention* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari Sensitivitas Etis terhadap Penerimaan *Whistleblowing Intention* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

2. *Professional Identity*

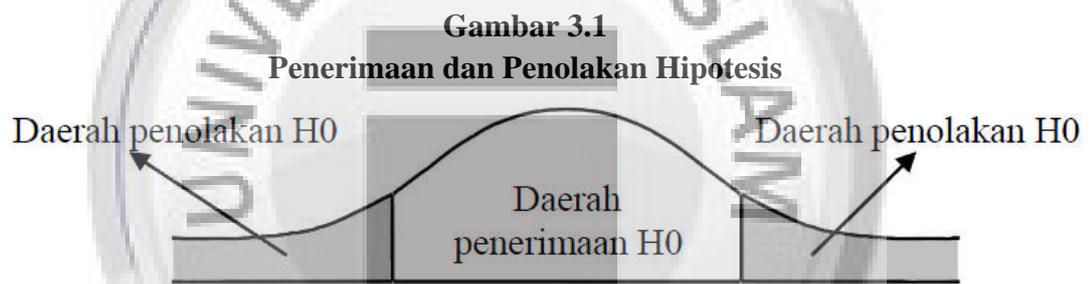
$H_{02} : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Professional Identity* terhadap Penerimaan *Whistleblowing Intention* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Professional Identity* terhadap Penerimaan *Whistleblowing Intention* Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

3. *Locus of Control*

$H_{02} : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Locus of Control* terhadap Penerimaan Whistleblowing Intention Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Locus of Control* terhadap Penerimaan Whistleblowing Intention Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung.



Jika t_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka H_0 ditolak (diterima) dan H_a diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*.

Sugiyono (2010) merumuskan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{\frac{Se}{\sqrt{\sum x^2}}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

b = Estimor

Se = Standar Error

x = Rata-rata Sampel

t hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t_{table} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut :

- H_0 diterima jika nilai $-t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$
- H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $t_{hitung} < -t_{table}$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.